

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra hadir di tengah masyarakat pada hakikatnya memiliki dua tujuan utama, yaitu kesenangan dan pemahaman (Lukens, 1999). Kedua hal tersebut tidak hanya diinginkan dan diperlukan oleh orang dewasa, melainkan juga diperlukan dan diinginkan oleh anak-anak. Sastra adalah ekspresi artistik dan imajinatif manusia dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mengandung nilai estetik, emosional, intelektual, dan moral. Sastra mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ideologi, serta realitas sosial dan budaya masyarakat. Karya sastra sendiri dapat dinikmati dari semua golongan usia, dari dewasa hingga anak-anak. Sastra lahir dari kebutuhan manusia akan kebutuhan untuk mengekspresikan pemikiran dan pengalaman hidupnya. Sastra menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Oleh sebab itu, sastra juga menjadi cerminan realitas berbahasa dan kehidupan sosial masyarakat pada budaya tertentu (Wellek & Warren, 2014).

Sastra mampu mewujudkan sebuah sistem konvensi budaya pada suatu masyarakat tertentu dan mempertahankan sistem konvensi tersebut dalam kurun waktu tertentu. Sastra merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki fungsi aktualisasi atau perwujudan sistem konvensi masyarakat yang ada (Teeuw, 1984). Karya sastra dapat dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, pandangan, maupun pemikiran seorang pengarang kepada pembacanya. Melalui bahasa yang indah dan penuh imajinasi. Melalui karya sastra, dapat diketahui bagaimana budaya yang berkembang di suatu tempat atau daerah tertentu. hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan hasil buah pikir seseorang atau pengarang yang tak lain merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri yang kemudian dituangkan dalam bentuk cerita atau tulisan. Di dalamnya, sarat akan nilai-nilai budaya yang berlaku yang mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat itu.

Karya sastra sebagai cerminan suatu budaya tidak terlepas dari sosial budaya kehidupan masyarakat yang digambarkannya (Noor, 2017).

Dalam perkembangannya, istilah sastra biasanya merujuk pada sastra untuk dewasa atau *adult literature*. Adapun sastra yang ditujukan untuk anak-anak dikenal dengan istilah sastra anak atau *children literature*. Sastra (dewasa) memiliki perbedaan dengan sastra anak baik dari unsur instrinsik seperti tema, bahasa dan gaya penulisan, karakter, serta alur, maupun tujuan penulisannya. Sastra (dewasa) umumnya mengangkat tema yang lebih kompleks seperti politik, seksualitas, filsafat, kekerasan, dan isu-isu sosial yang mendalam. Konten yang diangkat acap kali lebih berat dan menuntut pemahaman yang lebih matang.

Anak-anak juga memerlukan informasi seperti halnya orang dewasa. Tentu saja informasi yang diberikan kepada anak-anak harus sesuai dengan jangkauan pikirannya. Jika karya sastra yang dihadirkan kepada anak-anak sesuai dengan jangkauan pikirannya, karya sastra bisa menjadi media yang efektif untuk mengajarkan banyak hal tentang kehidupan. Melalui karya sastra, anak tidak hanya belajar tentang bagaimana mencintai kebudayaan bangsanya, tetapi juga menghargai budaya orang lain. Karya sastra tidak hanya mampu menggambarkan keindahan negeri Indonesia, tetapi juga mampu membawa anak menelusuri negeri-negeri indah nun jauh di belahan bumi lain. Karya sastra mampu mengantarkan persahabatan kepada anak di seluruh dunia melalui karya sastra yang mereka baca (Emer, 2004).

Penyajian sastra kepada anak pada hakikatnya sesuai dengan kebutuhan anak, yaitu kesenangan akan hiburan. Hiburan berupa sastra menghadirkan cerita berisi dialog kehidupan melalui cara yang menarik dan bersifat konkret. Melalui sastra, anak dapat memperoleh ajaran dan kebaikan mengenai berbagai persoalan hidup dan kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2004). Berbagai cerita yang dapat dikonsumsi oleh anak dikenal dengan istilah sastra anak. Kemunculan sastra anak yang bersifat tradisional atau lisan mungkin tidak bisa dipastikan kemunculannya, namun yang dapat dipastikan adalah sastra anak lahir karena adanya doa, impian, dan harapan dari orang tua kepada anaknya (Latifah et al., 2021).

Sastra anak pertama kali berkembang dalam bentuk sastra tradisional atau dikenal juga dengan istilah *folktale* (Zipes, 2007). *Folktale* banyak bercerita tentang ide masa anak-anak dalam kehidupan pedesaan, keindahan alam, dan perasaan. Perkembangan sastra anak dalam bentuk tulisan mulai terjadi pada tahun 1744 dengan diterbitkannya buku untuk anak-anak *A Little Pretty Pocket Book* karya John Newbery. Kemudian pada 1765 terbit buku anak yang berjudul *History of Little Goody Two Shoes* karya Oliver Goldsmith (Norton & Norton Saundra, 2010).

Bagaimana awal mula sejarah sastra anak di Indonesia, belum banyak dipaparkan dalam penelitian. Sampai saat ini, belum ditemukan bukti dokumentasi tentang bagaimana anak-anak bersastra pada zaman kerajaan Majapahit pada abad 13-16 misalnya. Penelitian awal tentang sastra modern anak Indonesia pernah dilakukan oleh Christantiowati pada tahun 1993. Penelitian yang berjudul *Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe: Kajian Pendahuluan Periode 1908-1945* tersebut menemukan berbagai terbitan bacaan anak dalam bahasa daerah yang menggunakan aksara Latin, Jawa, dan Bali. Adapun kisah yang diangkat dalam sastra anak Indonesia masa itu ialah kisah-kisah yang mengangkat tema agama, budi pekerti dan kebudayaan Cina, nasihat, fantasi, fiksi realistik, nonfiksi, biografi, terjemahan, serta saduran (Kurniawan, 2019).

Sastra anak secara teoretis dapat didefinisikan sebagai sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan arahan dan bimbingan orang dewasa (Sarumpaet, 2009). Sastra anak dapat berbentuk lisan maupun tulisan dengan tujuan untuk membangun jiwa atau karakter pada diri anak melalui nilai moral dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010). Hunt (1995) berpendapat bahwa sastra anak merupakan sastra yang diciptakan, dipilih, dan dikonsumsi oleh anak dengan mempertimbangkan perkembangan anak itu sendiri. Oleh sebab itu, karya sastra yang dihadirkan kepada anak tidak hanya dipertimbangkan dari aspek hiburannya saja, tetapi juga kesesuaian dengan perkembangan bahasa, kognitif, dan emosional.

Menurut Wahyuni (2017), yang dimaksud dengan sastra anak bukanlah sastra tentang anak, melainkan sastra yang dibuat dan ditujukan kepada pembaca usia anak. Oleh sebab itu, hal-hal yang berkaitan dengan tema, tokoh, diksi, dan unsur lain dalam cerita harus benar-benar diperhatikan oleh sastrawan atau penulis agar tidak keluar dari nilai-nilai kepatutan dan daya imajinasi anak. Dalam sastra anak, harusnya tidak tergambar kekerasan, erotisme, pengkhianatan, balas dendam, pembunuhan yang kejam, dan konflik-konflik dewasa yang jauh dari dunia anak (Shintya, 2018).

Pernyataan di atas bukan berarti tema-tema kekerasan yang terjadi di dunia anak, seperti halnya perundungan atau *bullying* tidak dapat diangkat sebagai tema cerita. Justru tema *bullying* atau perundungan merupakan salah satu tema cerita yang sangat relevan bagi anak saat ini. Namun, terdapat perbedaan penggambaran penceritaan dalam sastra anak. Dalam sastra anak, kekerasan, perundungan, atau *bullying* tidak boleh berfokus pada proses penggambaran perundungan itu sendiri secara eksplisit dan tendensius. Dalam sastra anak, tema *bullying* atau perundungan harus lebih berfokus pada edukasi agar anak dapat memvalidasi emosi yang dirasakan ketika mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan, cara mengelola emosi negatif akibat perundungan, mencari cara keluar dari perundungan, dan pada akhirnya bagaimana cara mencegah perundungan kembali terjadi dengan membina hubungan yang baik.

Di era globalisasi dan teknologi digital ini, tantangan literasi juga menjadi lebih kompleks. Keberadaan sastra anak juga dapat menjadi media yang relevan dengan konteks pendidikan literasi. Sastra anak, baik dalam bentuk cetak maupun digital dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca anak usia dini. Oleh sebab itu, pengembangan sastra anak perlu terus didukung oleh dunia pendidikan, baik melalui penerbitan, penelitian, maupun integrasi ke dalam kurikulum pendidikan.

Berbagai definisi sastra anak di atas menunjukkan beberapa perbedaan dengan sastra (dewasa) yang ada. Sastra (dewasa) memang memiliki kebebasan tema yang amat luas. Tak jarang tema-tema yang ditulis menembus batas ketabuan budaya suatu masyarakat. Begitupun dengan diksi yang dipilih, mulai yang halus hingga vulgar atau kasar dapat saja dimunculkan oleh si penulis. Kebebasan yang hampir tanpa batas dalam sastra (dewasa) bahkan penyelesaian yang acapkali dibuat menggantung atau terbuka menjadi pembeda yang menjadi garis batas dengan sastra anak. Sastra anak selalu muncul dengan tema, diksi, dan pesan cerita yang jelas atau tidak menggantung karena tujuannya adalah untuk memberikan hiburan dan pengetahuan.

Peran orang dewasa dalam pemilihan sastra yang tergolong sastra anak sangat berarti. Cerita untuk anak sangat penting untuk diperhatikan karena mengandung unsur petualangan, hiburan, dan pendidikan yang mengajarkan anak untuk berperilaku baik di masyarakat (Hissan, 2012). Oleh sebab itu, Sastra anak seperti yang telah disampaikan memiliki nilai-nilai yang tidak hanya bersifat hiburan, namun lebih jauh mengandung ideologi, sikap, dan budaya yang ingin disampaikan kepada anak (Emmanuel, 2022). Peran orang dewasa dalam memilah karya sastra yang akan dipublikasikan dalam berbagai media anak harus didasarkan pada pertimbangan kesesuaian kriteria sastra anak secara teoretis.

Sastra yang diperuntukkan bagi pembaca anak terus berkembang. Sastra yang diperuntukkan bagi pembaca anak ini berkembang melalui berbagai media seperti buku anak, buku ajar sekolah, tabloid anak, dan majalah. Majalah anak lokal seperti *Bobo*, *Girls*, *Mombi*, *Bravo*, *Mentari*, *Anak Soleh*, *Kreatif*, *Permata*, *Fantasi Anak*, dan lain sebagainya biasanya terbit setiap dua mingguan (Kurniawan et al., 2019). Namun yang perlu dipertanyakan apakah setiap sastra yang ditulis dan diterbitkan dalam berbagai media baca anak ini lantas bisa langsung dikategorikan sebagai sastra anak? Tentu hal tersebut harus melalui kajian lebih lanjut.

Karya sastra umum atau general dapat saja diterbitkan dalam majalah anak jika dirasa berbagai unsur, tema, diksi dan lainnya sesuai dan dapat diterima oleh anak-anak. Namun penggunaan istilah karya sastra anak hanya dapat digunakan pada karya sastra yang memenuhi kriteria genre sastra anak itu sendiri, seperti menggunakan gaya bahasa langsung dan sederhana, menggunakan ilustrasi dan gambar, berfokus pada aksi daripada narasi, memiliki alur dan latar sederhana, tokoh utama anak-anak atau binatang, dan mengangkat tema tentang dunia anak-anak. Oleh sebab itu, analisis struktur dengan menggunakan pendekatan struktural perlu dilakukan untuk mendapatkan cerita-cerita yang terkategori sebagai sastra anak. Pendekatan struktural digunakan mengingat sifatnya yang mandiri. Dengan kemandirian tersebut, pendekatan struktural dapat menempatkan cerpen dan dongeng pada posisinya (Karim, 2016).

Sastra anak merupakan media penyampaian hiburan sekaligus pendidikan bagi anak-anak. Akan sangat disayangkan jika tidak banyak perhatian yang diberikan pada genre sastra anak (Emmanuel, 2022). Karya sastra dibaca untuk mengasah rasa dan jiwa anak agar dapat melihat cermin kehidupan dunia melalui karya sastra yang dibaca. Terlebih jika karya sastra tersebut mampu mencerminkan nilai-nilai lokal, kearifan tradisional, bahasa, serta latar sosial masyarakat Indonesia.

Sastra anak juga memiliki sejumlah kriteria yang harus dimiliki sehingga dapat membedakannya dengan genre lain, khususnya genre sastra dewasa. Saxby (1991) berpendapat bahwa sastra tetaplah sebagai citraan kehidupan. Citraan yang dikisahkan haruslah dalam jangkauan pemikiran anak-anak. Semua aspek yang meliputi emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun nilai moral harus diekspresikan melalui media bahasa yang dapat dipahami oleh anak-anak.

Cakupan genre sastra anak membentang luas seperti halnya sastra dewasa. Beberapa ahli mengelompokkan genre sastra dalam beberapa jenis. Nurgiyantoro (2010) membagi genre sastra anak menjadi tiga, yaitu sastra anak yang bersifat lisan, tulisan, dan aktivitas. Sastra lisan dapat berbentuk cerita orang dewasa seperti ibu, ayah, nenek, atau guru kepada anak, cucu, atau muridnya. Sastra berbentuk tulisan

dapat berupa puisi, cerita fiksi, biografi tokoh, sejarah, berbagai jenis buku informasi, naskah sandiwara, dan lain-lain yang umumnya disertai dengan gambar-gambar ilustrasi pendukung cerita. Adapun sastra aktivitas dapat berupa penampilan seperti drama atau baca puisi.

Keragaman genre sastra anak menunjukkan ruang lingkup fungsi sastra yang juga luas bagi anak-anak. Bentuk-bentuk tersebut menawarkan berbagai pengalaman yang bisa didapat oleh anak melalui aktivitas membaca sastra. Melalui aktivitas membaca sastra, anak-anak diajak untuk dapat memahami berbagai dinamika sosial dan konflik batin para tokoh dalam cerita. Oleh sebab itu, karya sastra juga dapat dijadikan media berdialog antara anak dengan dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya, seperti guru dan orang tua.

Dalam konteks literasi anak, cerpen dan dongeng merupakan dua bentuk sastra yang paling banyak diminati anak, baik melalui buku, majalah, maupun media digital. Kehadiran kedua bentuk tersebut telah membentuk tradisi membaca yang akrab bagi anak sehingga dapat dikatakan sebagai pintu utama bagi anak untuk memasuki dunia sastra. Cerita pendek dan dongeng menempati posisi yang sangat penting dalam khazanah sastra anak. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang membentuk kepribadian, pola pikir, dan nilai moral anak.

Cerita pendek biasa dikenal dengan istilah cerpen. Cerpen berasal dari bahasa Inggris *short story*. Cerpen termasuk dalam genre prosa fiksi (Abrams & Harpham, 2012). Fiksi adalah cerita rekaan yang tidak berdasarkan kenyataan (Nurgiyantoro, 2012). Cerpen memiliki ukuran yang bersifat relatif. Pada umumnya cerita pendek habis dibaca sekitar sepuluh menit sampai setengah jam. Jumlah kata dalam cerpen sekitar 500-5000 kata. Cerita pendek sering diungkapkan sebagai cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk. Tema dalam cerpen umumnya bersifat sederhana. Jumlah tokoh dalam ceritanya pun terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas (Kosasih, 2008). Cerpen harus ditulis dengan kebulatan

ide, padat, dan lengkap karena bentuknya yang pendek. Tidak ada bagian yang boleh bersifat kosong atau menampilkan bagian yang tidak penting.

Dongeng merupakan sastra tradisional yang tidak terikat oleh waktu dan tempat sehingga dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng merupakan prosa rakyat yang terjadi pada masyarakat zaman dahulu. Peristiwa yang digambarkan adalah peristiwa dahulu kala, bukan gambaran masa kini (Karim, 2015). Biasanya dongeng memiliki susunan kalimat yang sederhana, begitu pula dengan penokohan dan struktur ceritanya. Dongeng umumnya diakhiri dengan suatu akhir yang membahagiakan (Hartoko & Rahmanto, 1986). Dalam dongeng, keajaiban adalah kekuatan pendorong vital dunia yang dihadirkan dan merupakan karakteristik esensialnya. Namun Keajaiban dalam dongeng ada batasnya karena tidak semuanya mungkin (Kaliszewska-Henczel, 2024). Dongeng utamanya dihadirkan untuk memberikan ajaran moral dan yang baik akan menang. Tokoh yang dimunculkan dalam dongeng bisa saja manusia, binatang, maupun makhluk gaib.

Karya sastra anak yang baik harusnya juga memperhatikan perspektif kecerdasan emosional anak. Hal ini penting karena kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain merupakan bekal dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Dalam konteks karya sastra anak, kecerdasan emosional dapat ditanamkan melalui cerita-cerita yang menggambarkan berbagai situasi emosional, konflik antar tokoh, dan proses penyelesaian masalah yang melibatkan empati, kesabaran, dan kerja sama. Melalui karya sastra anak, anak dapat belajar mengenali berbagai emosi seperti marah, sedih, senang, kecewa, serta cara yang tepat merespon berbagai emosi tersebut. Dengan demikian sastra anak yang mengandung muatan kecerdasan emosional tidak hanya dapat mengembangkan kognitif dan daya imajinatif anak, namun juga mengembangkan berbagai keterampilan sosial anak. Cerita yang baik tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk merasakan dan merefleksikan pengalaman emosional tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra anak memiliki potensi besar sebagai sarana untuk

mengembangkan kecerdasan emosional anak secara tidak langsung melalui proses membaca dan menghayati cerita.

Tidak semua karya sastra anak secara sadar dan terarah menyajikan muatan kecerdasan emosional yang mendalam. Beberapa cerita masih cenderung menitikberatkan pada hiburan atau pesan moral secara langsung tanpa menggali dinamika emosi dan hubungan antartokoh secara utuh. Padahal, dalam dunia nyata, anak sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan kecakapan emosional untuk mengambil keputusan atau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kajian terhadap kecerdasan emosional dalam karya sastra anak menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana cerita-cerita tersebut mampu mendukung pembentukan karakter emosional anak.

Konsep kecerdasan emosional (EQ) memang masih tergolong baru. Konsep ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog bernama John Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Yale. Konsep kecerdasan emosional ini kemudian dikembangkan oleh Daniel Goleman melalui bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* pada tahun 1995. Konsep kecerdasan emosional berkembang dengan cepat diberbagai belahan dunia karena munculnya kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional terutama di lingkup dunia pendidikan dasar. Bahkan pada tahun 2002, UNESCO memulai inisiatif di seluruh dunia untuk mempromosikan kecerdasan emosional kepada kementerian pendidikan di 140 negara. Di banyak negara, kecerdasan emosional juga telah dijadikan payung bagi pendidikan karakter, pencegahan kekerasan, antiintimidasi, pencegahan narkoba, dan disiplin sekolah.

Kecerdasan emosional dapat membantu anak-anak meningkatkan kesadaran diri dan kepercayaan diri, mengelola emosi dari dorongan hati yang gelisah, serta meningkatkan empati (Goleman, 2006). Kecerdasan emosional tidak hanya akan membuahkan hasil dalam bentuk perilaku yang lebih baik, namun juga dalam prestasi akademis yang terukur. Kecerdasan emosional memberikan dimensi pada dua aspek keterampilan hidup, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Keterampilan

intrapersonal berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi dalam dirinya sendiri, seperti mengenali perasaan, mengendalikan amarah, serta membangun rasa percaya diri. Sementara itu, keterampilan interpersonal melibatkan kemampuan berempati, menjalin relasi sosial, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dengan orang lain secara positif.

Dalam karya sastra anak, kedua aspek ini dapat diasah melalui penggambaran tokoh dan alur cerita yang menghadirkan pengalaman emosional dan sosial yang beragam. Ketika anak membaca tentang tokoh yang berjuang mengatasi rasa takut atau membangun persahabatan, mereka secara tidak langsung belajar bagaimana menghadapi situasi serupa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keberadaan kecerdasan emosional dalam cerita anak tidak hanya memperkaya makna bacaan, tetapi juga membekali anak dengan kemampuan hidup yang esensial.

Kecerdasan emosional memiliki urgensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual atau pun kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional merupakan fondasi untuk mengelola diri, menanggukkan mental, dan membina hubungan sosial dengan sekitar. Kecerdasan intelektual yang tinggi tidak akan bisa mengantarkan seseorang pada kesuksesan jika tidak diikuti dengan kecerdasan emosional. Tanpa kecerdasan emosional, seseorang akan sulit bekerja sama dalam tim, menerima pendapat dan kritik dari atasan atau rekan kerja, atau pun mendapat tekanan dalam pekerjaan. Begitu pula dengan kecerdasan spiritual, tanpa kecerdasan emosional, nilai-nilai luhur dan kebaikan yang diyakini hanya akan menjadi idealisme. Lebih lanjut, kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai jembatan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual. kecerdasan intelektual diperlukan untuk dapat berpikir logis dan kritis, sedangkan kecerdasan spiritual diperlukan untuk menentukan arah hidup dan nilai kebenaran. Kemampuan untuk menerapkan kedua hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kecerdasan emosional.

Ada lima tingkatan keterampilan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional (Goleman, 2006), yaitu: mengenali emosi diri, mengatur emosi diri, memotivasi diri dari emosi negatif, mengenali emosi orang lain, dan menjaga hubungan dengan orang lain. Apabila kecerdasan emosional ini diperkuat melalui latihan yang baik, tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan memajukan peradaban bangsa dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan nasional akan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan fokus pada perkembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Majalah dipandang sebagai salah satu media penting dalam penyebaran dan pengembangan karya sastra. Fungsi majalah tidak saja hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana publikasi dan apresiasi karya-karya sastra, seperti cerpen, puisi, esai, dan drama pendek. Sebagai salah satu media yang terbit berkala, majalah memungkinkan karya sastra menjangkau pembaca dalam ruang dan waktu yang lebih luas dan dapat juga menjadi sarana dialog antara penulis dan pembaca. Majalah memiliki peran strategis dalam membentuk tradisi membaca di kalangan masyarakat. Majalah dapat menjadi ruang yang konsisten bagi karya sastra karena terbit secara berkala. Selain itu, karya sastra yang dipublikasikan dalam majalah semestinya adalah karya sastra benilai baik karena dalam prosesnya, karya sastra yang terbit di majalah telah melewati proses kurasi sehingga mutu karya sastra dapat terjamin.

Menurut Waluyo (2002), majalah merupakan salah satu bentuk media massa yang berperan dalam membentuk budaya literasi melalui penyajian karya sastra populer yang mudah diakses masyarakat. Karya-karya sastra yang dimuat dalam majalah disesuaikan dengan segmentasi pembacanya, baik dari segi tema, gaya bahasa, maupun visualisasi. Dalam konteks majalah anak, seperti Majalah *Bobo*,

karya sastra yang disajikan kebanyakan cerpen dan dongeng yang ditulis dengan pendekatan yang selaras dengan dunia anak, baik dalam bentuk narasi maupun ilustrasi pendukung sehingga mempermudah penanaman nilai-nilai sastra dan moral secara halus dan menyenangkan. Media seperti majalah anak menjadi sarana yang dianggap efektif dalam menyampaikan sastra anak karena mampu menggabungkan unsur hiburan, edukasi, dan estetika secara seimbang.

Majalah sebagai media sastra populer memiliki fungsi strategis dalam memperkenalkan sastra kepada masyarakat, termasuk kepada pembaca pemula seperti anak-anak. Fungsi ini sejalan dengan pandangan Semi (1993) yang menyatakan bahwa sastra populer dalam media seperti majalah dapat menjadi sarana awal yang efektif dalam membentuk kecintaan terhadap karya sastra. Oleh karena itu, majalah dapat dipahami sebagai media literer yang fleksibel, komunikatif, dan mendukung pembinaan apresiasi sastra sejak dini.

Majalah *Bobo* merupakan salah satu media bacaan anak paling berpengaruh di Indonesia yang telah terbit secara konsisten selama lebih dari lima dekade. Sebagai salah satu bacaan populer anak Indonesia, Majalah *Bobo* terbit mingguan dengan rentang segmentasi pembaca usia 6-12 tahun. Konsistensi ini menjadi bukti bahwa majalah *Bobo* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari perkembangan literasi bahasa dan sastra anak Indonesia. Secara khusus, *Bobo* memuat rubrik cerpen dan dongeng bagi pembaca anak. Hal ini menjadikannya memiliki perbedaan dengan majalah anak lainnya yang umumnya hanya berisi hiburan dan pengetahuan populer. Oleh sebab itu, analisis terhadap karya sastra cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo* dapat memberikan gambaran yang representatif untuk mewakili perkembangan karya sastra cerpen dan dongeng bagi anak di Indonesia.

Pemilihan majalah *Bobo* sebagai gambaran representatif yang mewakili perkembangan karya sastra cerpen dan dongeng di Indonesia tidak hanya karena kepopulerannya saja. Namun lebih lanjut majalah *Bobo* juga memuat karya sastra yang acapkali dianggap relevan dengan dinamika sosial budaya Indonesia. Banyak

cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo* yang dianggap mampu merefleksikan nilai moral, budaya, serta kehidupan keseharian anak Indonesia. Dengan demikian, kajian terhadap karya sastra yang dimuat dalam majalah *Bobo* juga dapat menjadi sumber kajian untuk mengetahui bagaimana karya sastra populer dalam majalah anak juga turut andil dalam membentuk pemahaman anak terhadap dunia sekitar baik dari aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Popularitas majalah *Bobo* di Indonesia bersifat lintas generasi. Hal ini menjadikannya juga sangat menarik untuk diteliti. Banyak orang dewasa di Indonesia memiliki kenangan membaca *Bobo* ketika usia anak-anak. hal ini menunjukkan bahwa majalah *Bobo* memiliki peran dalam membentuk tradisi membaca masyarakat Indonesia. Kajian terhadap majalah *Bobo* tidak saja akan berkontribusi dalam penelitian sastra anak, namun diharapkan juga dapat memperlihatkan bagaimana peran media populer seperti majalah dalam perkembangan literasi dan kecerdasan emosional anak Indonesia.

Adapun cikal bakal majalah *Bobo* berasal dari kolom bacaan anak-anak di *Harian Kompas*. Pada awal 1970-an, *Kompas* memuat kolom khusus bacaan anak. kolom tersebut ternyata mendapat sambutan hangat dari para pembaca. *Kompas* melihat adanya keinginan anak-anak maupun orang tua terhadap adanya bacaan khusus anak-anak. Melihat peluang tersebut, *Kompas* kemudian menginisiasi penerbitan majalah anak yang lebih khusus dan berkesinambungan. Dari sinilah *Majalah Bobo* lahir sebagai majalah anak dengan segmentasi yang jelas, yakni untuk pembaca usia sekolah dasar.

Rentang segmentasi pembaca majalah *Bobo* juga cukup menarik untuk diamati lebih lanjut. Segmentasi pembaca *Bobo* sebagai bahan bacaan anak dapat dikatakan cukup panjang sehingga keefektifan ceritanya sebagai media literasi yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak sesuai tingkatan usia juga sangat menarik untuk dianalisis lebih jauh. Hal ini mengingat sastra anak merupakan genre sastra yang memiliki serangkaian kriteria khusus yang disesuaikan dengan usia

pembacanya secara spesifik. Perlu adanya pembedaan antara karya sastra yang terbit dalam majalah anak dengan sastra anak itu sendiri.

Setelah 50 tahun menjadi teman setia anak-anak Indonesia, *Bobo* akhirnya menerbitkan edisi koleksi terbatasnya pada akhir tahun 2023. Edisi koleksi terbatas tersebut berisi cerpen dan dongeng pilihan yang pernah terbit pada majalah *Bobo* periode 1983-2003. Cerpen dan dongeng terpilih tersebut merupakan cerpen dan dongeng yang dianggap populer pada masanya. Diterbitkannya kembali cerpen dan dongeng ini menunjukkan bahwa genre prosa merupakan salah satu genre sastra yang menjadi favorit anak-anak Indonesia. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari keunggulan genre prosa cerpen dan dongeng yang dapat dibaca atau diselesaikan dalam sekali duduk, memiliki alur dan latar, serta unsur intrinsik menarik lainnya yang dapat memunculkan daya imajinasi dalam diri anak-anak (Kosasih, 2008).

Cerita pendek dapat membawa imajinasi anak-anak jauh hingga ke masa depan, sedangkan dongeng dapat menarik jiwa anak-anak ke masa yang sangat lampau. Pengalaman-pengalaman imajinatif tersebut tampaknya menjadikan genre cerpen dan dongeng menjadi sangat diminati anak-anak. Dari segi bentuk, cerpen dan dongeng merupakan karya sastra yang berbentuk ringkas dan padat sehingga dapat diselesaikan anak-anak dalam sekali duduk. Cerita dalam cerpen dan dongeng memiliki pengaluran yang linear dan sederhana. Bahasa yang digunakan pun menggunakan diksi sehari-hari sehingga mudah dipahami. Bentuk cerpen dan dongeng ini juga menjadi daya tarik yang membuatnya sangat diminati anak-anak.

Genre cerpen anak merupakan bagian dari sastra anak yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan imajinatif, emosional, dan edukatif pembaca usia dini hingga remaja. Cerpen anak tidak hanya mengutamakan kesederhaan alur dan bahasa yang mudah dipahami, tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang ditanamkan secara halus melalui tokoh, konflik, dan penyelesaiannya. Sebagai media literasi awal yang penting, cerpen anak berperan dalam membentuk karakter, menumbuhkan empati, dan mengasah kreativitas anak. Namun, dalam praktiknya, pemahaman terhadap genre cerpen anak sering kali belum dipisahkan secara tegas

dari cerpen dewasa sehingga kajian mendalam mengenai ciri khas dan fungsi cerpen anak masih diperlukan. Hal ini mendorong pentingnya penelitian yang fokus pada identifikasi karakteristik genre cerpen anak, baik dari segi isi, bentuk, maupun relevansinya dalam pengembangan literasi dan pendidikan karakter anak.

Selain cerpen anak, genre dongeng anak juga memegang peranan penting dalam dunia sastra anak sebagai sarana pengenalan nilai-nilai luhur dan budaya secara turun-temurun. Dongeng anak biasanya bersifat imajinatif, menghadirkan tokoh-tokoh binatang, manusia, maupun makhluk ajaib yang merepresentasikan sifat-sifat tertentu, serta memuat pesan moral yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Struktur dongeng yang sederhana dan berulang-ulang membantu anak dalam memahami alur cerita, sekaligus melatih daya ingat dan logika berpikir mereka. Namun, di tengah perkembangan zaman, keberadaan dongeng anak mulai tergeser oleh media hiburan digital yang belum tentu menyuguhkan nilai edukatif yang setara. Oleh karena itu, kajian terhadap genre dongeng anak menjadi penting tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk memperkuat peran dongeng sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan membentuk karakter positif pada anak.

Genre dongeng menarik bagi anak-anak karena sifatnya yang imajinatif dan penuh fantasi. Dalam dongeng, anak-anak dibuat dapat ikut merasakan berpetualang ke negeri-negeri baru yang belum pernah mereka datangi atau bahkan bayangkan sebelumnya. Selalu penuh kejutan yang dapat memberi ketegangan dan rasa seru dalam diri anak. Anak-anak diajak keluar dari bentuk kehidupan mereka sehari-hari. Kehadiran para tokoh yang bukan manusia pada umumnya juga menambah nilai unggul dalam genre dongeng. Dongeng dapat menghadirkan tokoh binatang favorit anak, makhluk ajaib tertentu, bahkan dunia khayalan bagi anak. Hal-hal tersebut memberikan pengalaman menyenangkan sekaligus membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri anak.

Dongeng juga menjadi favorit anak-anak karena polanya yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami anak-anak. di berbagai negara di dunia sebenarnya banyak dongeng yang memiliki pola serupa, seperti dongeng Cinderella dari Eropa dengan Bawang Merah dan Bawang Putih dari Indonesia. Pola sederhana ini membantu anak mengikuti jalan cerita tanpa harus terbebani dengan kompleksitas cerita. Hal ini membuat dongeng mudah untuk diingatkan oleh anak-anak.

Dongeng yang bermula dari tradisi lisan mendongeng umumnya juga banyak mengandung nilai-nilai kebaikan, seperti nilai moral, nudaya, dan pendidikan. Nilai-nilai ini dimuat dalam dongeng agar anak dapat mengambil nilai-nilai baik tersebut tanpa merasa digurui atau dipaksa. Begitulah hebatnya dongeng dalam memberikan hiburan sekaligus pengajaran kepada anak-anak. selain itu, dongeng juga memiliki sifat yang universal. Hampir di setiap daerah di Indonesia maupun berbagai negara di belahan dunia memiliki dongeng. Artinya, di berbagai daerah dan negara dalam kurun waktu yang lama dongeng telah menunjukkan esistensi dan keberhasilannya dalam mengajarkan berbagai nilai yang baik dan luhur dalam diri anak-anak. hal ini menunjukkan pada genre dongeng bahkan tidak hanya fungsi hiburan dan pendidikan yang dapat diperoleh dalam diri anak, namun juga fungsi pemertahanan dan pelestarian budaya daerah atau negara tertentu.

Dongeng dan cerpen pada akhirnya memiliki keunggulan karena tidak terlepas dari bentuknya yang prosais dan ukurannya yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk. Sastra anak berbentuk cerpen dan dongeng dapat menjadi media interaksi dan menjalin kedekatan antara orang tua dan anak. genre cerpen dan dongeng dapat dibacakan orang tua dan anak menjelang tidur atau pada waktu-waktu tertentu untuk mendekatkan keduanya secara emosional. Interaksi antara orang tua dan anak dapat ditingkatkan karena dalam pembacaan cerpen dan dongeng dibutuhkan intonasi, ekspresi, atau bahkan mimik tubuh tertentu yang bersifat hiburan.

Salah satu penelitian terkait representasi kecerdasan emosional anak dalam cerita yang ditulis oleh anak-anak pernah dilakukan oleh Uum Qomariyah, Agus Nuryatin, Teguh Supriyanto, dan Mukh Doyin (2023). Penelitian tersebut

memaparkan bahwa sastra anak merupakan salah satu jenis karya sastra yang mempunyai ciri berbeda dengan sastra (dewasa). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sastra anak menggunakan gaya bahasa langsung dan sederhana, menggunakan ilustrasi dan gambar, berfokus pada aksi daripada narasi, memiliki alur dan latar sederhana, tokoh utama anak-anak atau binatang, dan mengangkat tema tentang dunia anak-anak. Pada sastra (dewasa), gaya bahasa yang digunakan boleh saja tidak langsung atau implisit, abstrak, atau multitafsir. Ilustrasi dan gambar bukan menjadi hal yang wajib. Alur dan latar lebih kompleks dan tidak linear dengan urutan waktu. Tema cerita yang diangkat pun menjadi sangat luas, bahkan menjadi media untuk melakukan kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra anak dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kecerdasan dan memperkuat karakter anak.

Suatu karya sastra yang memiliki karakteristik sastra anak dapat dikategorisasi sebagai sastra anak. Namun memiliki karakteristik sastra anak saja tidak menjamin muatan di dalam karya sastra tersebut memiliki muatan kecerdasan emosional. Jika kategorisasi sastra anak dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural, muatan kecerdasan emosional perlu dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan pendekatan psikologi sastra, dapat dilakukan analisis substansi atau isi cerita untuk mengidentifikasi muatan kecerdasan emosional yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan menjaga hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dalam karya sastra anak menjadi penting mengingat karya sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga media pendidikan, utamanya adalah pendidikan karakter. Dalam karya sastra, kehadiran berbagai tokoh dan penokohan, alur, konflik, dan cara penyelesaian konflik dapat menjadi media pembelajaran bagi anak dalam memahami diri sendiri dan orang lain.

Penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini akan membantu peneliti menemukan berbagai makna yang ada dibalik pola sederhana cerpen dan dongeng dalam sastra anak. pendekatan psikologis diperlukan untuk mengkaji hal-

hal yang terkait dengan perkembangan emosional anak dalam cerita. Hal ini sangat diperlukan untuk melengkapi kajian struktural yang berfokus pada hubungan antarunsur dalam karya sastra. Dengan adanya analisis melalui perpektif ganda ini, penelitian diharapkan dapat memeberikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu karya sastra anak. lebih lanjut, penggunaan analisis struktural dan psikologi juga akan sangat bermanfaat dalam pengembangan bahan bacaan literasi di sekolah, khususnya sekolah dasar. Karya sastra anak yang memiliki muatan kecerdasan emosional dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra anak yang menghibur sekaligus mendidik.

Kombinasi antara pendekatan struktural dan psikologi sastra dalam menganalisis karya sastra anak dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kualitas sebuah cerita. Pendekatan struktural membantu menilai keterpaduan unsur intrinsik cerita, sedangkan psikologi sastra mengungkap kecerdasan emosional yang terkandung di dalamnya. Kombinasi kedua pendekatan ini akan menghasilkan kajian yang lebih komprehensif sehingga dapat memperkuat posisi sastra anak sebagai genre yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional anak sejak dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan kategorisasi sastra yang pernah populer di kalangan anak Indonesia. Penelitian ini mengkaji kesesuaian karakteristik cerpen dan dongeng yang diterbitkan dalam majalah *Bobo Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun* dengan karakteristik genre sastra anak. Cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo* dipilih karena majalah *Bobo* merepresentasikan bacaan sastra populer pilihan anak Indonesia selama ini. Majalah *Bobo* memiliki kedudukan yang istimewa dalam khazanah bacaan anak Indonesia. Sejak pertama kali terbit pada tahun 1973, *Bobo* konsisten menjadi majalah anak paling populer dan bertahan lintas generasi, sehingga dapat dikatakan sebagai media literasi anak yang legendaris di Indonesia. Salah satu keistimewaan majalah ini terletak pada rubrik cerita yang selalu menampilkan cerpen dan dongeng. Cerpen dalam *Bobo* biasanya

merepresentasikan realitas keseharian anak-anak Indonesia, sedangkan dongeng menghadirkan tokoh imajinatif, hewan, maupun makhluk ajaib.

Penelitian cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun* dilakukan untuk merepresentasikan bacaan anak Indonesia selama rentang 10 tahun, yaitu 1993-2003. Rentang tahun ini dipilih untuk mengerucutkan fokus penelitian pada satu dekade terakhir dari isi majalah dan diasumsikan mampu mencerminkan perkembangan tema dan struktur sastra anak terbaru. Penelitian ini juga dibatasi pada 13 cerita yang terdapat dalam majalah. Cerita dibatasi mengingat pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif menuntut analisis mendalam terhadap struktur dan makna teks. Cerita terpilih terdiri dari delapan cerpen dan lima dongeng. Peneliti memilih satu cerpen yang dianggap paling potensial untuk mewakili tiap tahun selama rentang 1993-2003. Jumlah dongeng yang dipilih lebih sedikit dari cerpen karena tidak semua tahun memuat cerita dongeng.

Kajian struktur dilakukan untuk melihat sistem relasi yang mengatur unsur-unsur dalam teks dan memberi makna terhadap keseluruhan teks. Struktur merupakan fondasi karya sastra. Menurut Stanton (2007), struktur pembangun prosa terdiri atas fakta-fakta cerita, sarana-sarana cerita, dan tema. Fakta-fakta cerita dibentuk oleh karakter, alur, dan latar. Sarana-sarana cerita dibentuk oleh judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, serta ironi. Fakta-fakta cerita menurut Stanton merupakan elemen-elemen yang memiliki fungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dalam sebuah cerita. Sarana-sarana cerita menjadi cara pengarang untuk menyusun detail cerita untuk mendapatkan pola-pola yang bermakna.

Kajian struktur terhadap cerpen dan dongeng akan menjadi pondasi dalam melakukan pengkategorisasian. Kategorisasi dilakukan berdasarkan karakteristik sastra anak. Karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang dapat digunakan sebagai identifikasi; kekhasan atau kualitas yang membedakan suatu hal dengan lainnya. Nodelman (2008) memaparkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas dari sastra anak, yaitu menggunakan gaya bahasa langsung dan sederhana,

menggunakan ilustrasi dan gambar, lebih berfokus pada aksi daripada narasi, menggunakan alur dan latar yang sederhana, dan menggunakan anak-anak dan hewan sebagai tokoh utamanya. Dengan demikian, penelitian mengenai struktur dan kategorisasi cerpen serta dongeng dalam *Majalah Bobo* melalui perspektif kecerdasan emosional menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah kajian sastra anak Indonesia, khususnya dalam mengaitkan struktur cerita dengan pembentukan kecerdasan emosional. Secara praktis, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pendidik, penulis, dan orang tua dalam memilih serta memanfaatkan karya sastra anak yang tepat untuk mendukung pembentukan karakter dan literasi emosional. Penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademis, tetapi juga implikasi langsung bagi pengembangan pendidikan literasi dan karakter anak di Indonesia.

1.2 Masalah dan Fokus Penelitian

2. Bagaimanakah struktur cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun*?
3. Apakah cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun* dapat dikategorisasikan sebagai sastra anak?
4. Bagaimanakah karakteristik cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun* sebagai sastra anak dari perspektif kecerdasan emosional?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun*.
2. Menganalisis kesesuaian cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun* dengan karakteristik sastra anak.
3. Mengeksplanasikan karakteristik cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo*

Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun sebagai sastra anak dari perspektif kecerdasan emosional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Sebagai konvensi kriteria dan karakteristik sastra anak dalam teori sastra Indonesia.

1.4.1.2 Sebagai gambaran komprehensif realitas penalaran dan kecerdasan emosional anak dalam sastra anak sebagai bahan kajian psikologi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis untuk pembaca, orang tua, pendidik, dan masyarakat yang konsen dalam dunia sastra anak dan perkembangan anak-anak.

1.4.2.1 Sebagai acuan bagi penulis dan pencerita dalam menciptakan, menyadur, dan rekreasi dalam penciptaan sastra anak.

1.4.2.2 Sebagai bahan acuan praktis bagi pendidik dalam pemilihan sastra anak yang ada di media massa untuk digunakan sebagai bahan, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran sastra anak.

1.4.2.3 Sebagai referensi bagi pendidik dan peneliti dalam mendesain model pembelajaran sastra anak yang berbasis kecerdasan emosional.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis 13 cerita yang terdapat dalam majalah *Bobo Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun*. Cerita dibatasi mengingat pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif menuntut analisis mendalam terhadap struktur dan makna teks. Cerita terpilih terdiri dari delapan cerpen dan lima dongeng. Cerpen dan dongeng terpilih merupakan cerita yang terbit pada rentang tahun 1993-2003. Rentang tahun ini dipilih untuk

mengerucutkan fokus penelitian pada satu dekade terakhir dari isi majalah dan diasumsikan mampu mencerminkan perkembangan tema dan struktur sastra anak terbaru. Peneliti memilih satu cerpen yang dianggap paling potensial untuk mewakili tiap tahun selama rentang 1993-2003. Jumlah dongeng yang dipilih lebih sedikit dari cerpen karena tidak semua tahun memuat cerita dongeng.

Fokus penelitian dibatasi pada tiga aspek. Pertama, analisis struktur naratif cerita yang mencakup struktur faktual, sarana cerita, dan tema. Kedua, identifikasi karakteristik cerpen dan dongeng sebagai sastra anak berdasarkan konvensi sastra anak. Ketiga, mengkaji representasi kecerdasan emosional dalam cerita yang terkategori sebagai sastra anak melalui narasi dan dialog dalam cerita.

1.6 Definisi Istilah

Defenisi istilah merupakan kata atau frasa yang digunakan sebagai nama atau lambang agar cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu dan memberikan suatu pengertian. Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian maka dijabarkan definisi istilah penelitiannya sebagai berikut.

- a. Struktur adalah sistem relasi yang mengatur unsur-unsur dalam teks dan memberi makna terhadap keseluruhan teks.
- b. Kategorisasi adalah langkah dalam analisis data kualitatif untuk mengelompokkan informasi yang sejenis ke dalam kategori tertentu agar dapat ditafsirkan secara teoretis (Moleong, 2018).
- c. Cerpen adalah jenis prosa baru berukuran pendek, yaitu sekitar 500-10.000 kata. Cerpen menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sesaat yang dialami tokoh utama pada fase kehidupan tertentu. Cerpen memiliki bentuk yang pendek. Oleh karena itu, tidak ada bagian yang boleh bersifat kosong atau menampilkan bagian yang tidak penting.
- d. Dongeng adalah sastra tradisional yang tidak terikat oleh waktu dan tempat sehingga dianggap tidak benar-benar terjadi (Danandjaja, 1986). Dongeng

memiliki susunan kalimat yang sederhana, begitu pula dengan penokohan dan struktur ceritanya. Dongeng umumnya diakhiri dengan suatu akhir yang membahagiakan (Hartoko & Rahmanto, 1986). Dalam dongeng, keajaiban adalah kekuatan pendorong vital dunia yang dihadirkan dan merupakan karakteristik esensialnya.

- e. Sastra anak didefinisikan sebagai sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan arahan dan bimbingan orang dewasa (Sarumpaet, 2009). Sastra anak dapat berbentuk lisan maupun tulisan dengan tujuan untuk membangun jiwa atau karakter pada diri anak melalui nilai moral dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010). Menurut Wahyuni (2017), yang dimaksud dengan sastra anak bukanlah sastra tentang anak, melainkan sastra yang dibuat dan ditujukan kepada pembaca usia anak-anak.
- f. Perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang seseorang dalam melihat, memahami, dan menilai sesuatu. Perspektif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan kepercayaan seseorang.
- g. Kecerdasan emosional adalah kemampuan manajerial untuk mengenali emosi dalam diri sendiri dan orang lain dan kemudian menggunakan informasi ini untuk perbaikan diri dan hubungan yang lebih baik. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan seperti motivasi diri, kontrol impuls, pengaturan suasana hati, empati, dan harapan. juga dapat dikatakan sebagai (Goleman, 2006).